

Pendekatan Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Achmad Zuhri

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

achmadzuhri@uinssc.ac.id

Aulia Nisa Hanifa

UIN Sunan Kudus

aulianisa@uinsuku.ac.id

Abstract

The purpose of writing this article is to describe the application of epistemology bayani and burhani in Islamic Religious Education (PAI) in madrasahs. The research method used is library research, which involves collecting data from literature, including several journal articles and books, followed by reading, noting, and processing the research materials. The results of this research indicate that the development of PAI learning, which is elaborated into four subjects Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadith, Fiqh, and Islamic Cultural History begins with understanding the text of the learning material, which is in line with the concept of bayani reasoning. This is then followed by contextualizing the material using other sciences or with Burhan or signs of Allah's power, namely the universe. In this way, the learning process will achieve optimal results, aligning with the goal of Islamic education itself, which is to create individuals who are faithful, pious, and possess noble character.

Keywords: Bayani, burhani, irfani, and PAI learning

Abstrak

Tujuan Penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan penerapan epistemologi bayani dan burhani pada Pendidikan Agama Islam di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah library research yaitu dengan cara pengumpulan data pustaka, yang terdiri dari beberapa artikel jurnal dan beberapa buku selanjutnya membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Hasil dari penelitian ini bahwa pengembangan pembelajaran PAI yang dijabarkan dalam empat mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam diawali dengan pemahaman teks materi pelajaran hal ini sesuai dengan konsep penalaran bayani, kemudian dilanjutkan dengan kontekstualisasi materi dengan menggunakan keilmuan lain atau dengan Burhan atau tanda tanda kekuasaan allah, yaitu alam semesta. Dengan begitu akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq mulia.

Kata Kunci: Bayani, burhani, irfani dan pembelajaran PAI.

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di era globalisasi saat ini. (Zalzabella, 2023) Pendidikan Agama Islam juga dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam membentuk karakter yang Islami pada peserta didik. (Yusri et al, 2023) Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, siswa tidak hanya mengembangkan aspek intelektual mereka, tetapi juga memperkuat moral dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga mengajarkan mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan antarindividu dan budaya, yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, metode dan pendekatan dalam pembelajaran PAI perlu terus dikembangkan dan disesuaikan agar dapat menjawab kebutuhan dan dinamika yang ada di masyarakat. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan dalam pengembangan pembelajaran PAI adalah dengan mengintegrasikan konsep penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani. Ketiga konsep ini menawarkan cara pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami dan mengajarkan ilmu agama

Dalam khazanah filsafat Islam, bayani adalah sebuah model metodologi berpikir berdasarkan teks. Irfani adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. Burhani adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika

Penalaran Bayani berfokus pada pemahaman tekstual dan literal dari sumber-sumber agama seperti Al-Quran dan Hadis. Metode ini menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab dan kemampuan dalam memahami teks secara mendalam. Di sisi lain, penalaran Irfani lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dan intuitif, mengajak peserta didik untuk memahami makna terdalam dari ajaran agama melalui pengalaman batin dan penyucian diri. Sementara itu, penalaran Burhani mengedepankan pendekatan rasional dan logis dalam memahami ajaran agama, mendorong peserta didik untuk menggunakan akal dan nalar dalam mengeksplorasi kebenaran agama. (Kusuma, 2018)

Integrasi ketiga konsep ini dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Dengan menggabungkan kekuatan dari masing-masing penalaran, proses pembelajaran PAI dapat menjadi lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Artikel ini akan mengkaji lebih dalam mengenai konsep Bayani, Irfani, dan Burhani serta bagaimana ketiga pendekatan tersebut dapat diimplementasikan dalam

pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi konsep penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi Pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka. (Mahmud, 2011,31) Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini dimulai dari mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, disertasi, dan dokumen akademik lainnya yang membahas konsep penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani serta aplikasinya dalam pendidikan agama Islam. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan telaah dan menulis artikel ini adalah evaluasi dan seleksi literatur, klasifikasi dan kategorisasi informasi, analisis kritis, dan sintesis informasi untuk menggambarkan bagaimana konsep penalaran Bayani, Irfani, dan Burhani dapat diterapkan secara holistik dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil Dan Pembahasan

Konsep Bayani, Irfani, dan Burhani

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan peradaban umat manusia, hal ini tentu tidak dapat diraih begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah. Proses untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan ilmiah yang kemudian dikenal dengan istilah epistemologi. Epistemologi adalah cabang filsafat yang secara khusus membahas teori ilmu pengetahuan. (Abdullah, 2002, 243)

Muhammad Abed al-Jabiri seorang cendekiawan muslim yang mengusung epistemologi Islam dengan mengkritik nalar Arab karena wujud Islam sama sekali tidak bisa dipahami sebagai serakan ide-ide atau pemikiran yang berantakan dan terpecah belah, melainkan sebagai sebuah kesatuan, yang menemukan bentuknya dalam nalar atau *al-'Aql*. Dari asumsi epistemologis ini, al-Jabiri melakukan analisis historis, yang memungkinkan terbentuknya nalar bayani, 'irfani dan burhani beserta seluruh rangkain yang terjalin di dalamnya.

Kata Bayan yang terdiri dari huruf-huruf ba - ya - nun, secara lughawi mengandung lima pengertian; 1) *al-washl*, 2) *al-fashl*, *al-bu'du* dan *al-firaq*, 3) *al-zuhur* dan *al-wuduh*, 4) *alfashahah* dan *al-qudrah* dalam menyampaikan pesan atau maksud,5) manusia yang mempunyai kemampuan berbicara fasih dan mengesankan. (Aljabiri, 1990, 16)

Epistemologi bayani muncul bukan sebagai entitas budaya yang a histories, melainkan memiliki akar sejarah yang panjang dalam pelataran tradisi pemikiran Arab. Sebagaimana diketahui bangsa Arab sangat mengagungkan bahasanya, terlebih setelah diyakini sebagai identitas kultur dan Bahasa wahyu Tuhan. Sehingga wajar dan cukup

beralasan jika Jabiri menyebutkan determinan histories awal-mula peradaban Islam adalah sinergi bahasa dan agama, yang memproduksi intelektual ilmu kebahasaan dan ilmu agama. (Arif, 2008,38)

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (nash), secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasi oleh akal kebahasaan yang digali inferensi. secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran: secara tidak langsung memahami teks secara mentah tanpa memerlukan tafsir dan penalaran. walaupun demikian, hal ini bukan berarti akal atau rasio bebas menentukan makna atau maksudnya, tetapi harus tetap bersandar pada teks. dalam bayani, rasio atau akal tidak memiliki kemampuan memberikan pengetahuan tanpa disandarkan pada teks. (Arif, 2008,38) Sasaran bidik metode bayani ini adalah aspek eksoterik (syariat). Dengan demikian, sumber pengetahuan bayani adalah teks atau nash (al-Quran dan Hadits). (Kusuma, 2018) Oleh karena itu, menurut al-Jabiri dalam epistemologi bayani menaruh perhatian besar terhadap transmisi teks dari generasi ke generasi. (Kusuma, 2018)

Secara etimologi Irfani berasal dari Bahasa arab "arafa" semakna dengan makrifat, berarti pengetahuan. (Khairina,2016) Tetapi ia berbeda dengan ilmu (ilm). Irfani atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung lewat pengalaman (experience), sedang ilmu menunjuk pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (naql) atau rasionalitas (aql). Sedangkan secara terminologis, irfani bisa diartikan sebagai pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyf) setelah adanya olah ruhani (riyâdlah) yang dilakukan atas dasar cinta (love). Kebalikan dari epistemologi bayani, sasaran bidik irfani adalah aspek esoterik, apa yang ada dibalik teks. Dalam istilah Amin Abdullah, bahwa pada tradisi irfani kata arif lebih diutamakan daripada alim, karena alim lebih merujuk pada nalar bayani.(Abdullah, 2006,212)

Pengetahuan irfani merupakan lanjutan dari bayani, pengetahuan irfani tidak didasarkan atas teks bayani, tetapi pada kasyf, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan.(Purwati, 2020) Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisis teks tetapi dengan hati nurani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepada-Nya. Menurut Al-Jabiri, pengalaman kasyf tidak dihasilkan melalui proses penalaran intelektual manusia yang mana manusia dituntut aktif dan kritis, tetapi dihasilkan melalui mujahadah dan riyadah (penempaan diri secara moralspritual). Dari situ kemudian dikonsepsikan atau masuk dalam pikiran sebelum dikemukakan kepada orang lain. Secara metodologis pengetahuan ruhani diperoleh melalui tiga tahapan yaitu, persiapan, penerimaan, dan pengungkapan baik secara lukisan maupun tulisan.(Arif, 2011,67)

Menurut Ibn Mansyur kata alBurhan secara epistemologis berarti argumen yang jelas dan tegas. Selanjutnya, kata ini disadur dalam terminology ilmu mantiq untuk menunjukkan arti proses penalaran yang menetapkan benar tidaknya antarproposisi melalui cara deduksi, yaitu melalui cara pengaitan antarproposisi yang kebenarannya bersifat postulatif (kesimpulan yang pasti). Bagi al-Jabiri Metode burhani bertumpuh

sepenuhnya pada seperangkat kemampuan intelektual manusia, baik melalui panca indera, pengalaman, maupun daya rasional, dalam upaya memperoleh pengetahuan tentang semesta, bahkan juga sampai menghasilkan kebenaran yang bersifat populatif. (Arif, 2011,67) Epistemologi Burhani, berbeda dengan epistemologi bayani dan irfani, yang masih berkaitan dengan teks suci, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. Burhani menyadarkan diri kepada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalildalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional. Perbandingan ketiga epistemologi ini, seperti dijelaskan al-Jabiri, bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogis non fisik, irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal, burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dengan demikian, sumber pengetahuan burhani adalah rasio, bukan teks atau intitusi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika, memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat panca indera, yang dikenal dengan istilah tasawwur dan tasdiq. Tasawwur adalah proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera, sedang tasdiq adalah proses pembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.(Kusuma, 2018)

Oleh Karena epistemologi burhani sumbernya adalah realitas atau al-waqi` baik realitas alam, sosial humanitas maupun keagamaan, sehingga ilmuilmu yang muncul dari tradisi ini disebut sebagai al-Ilm al-Husuli, yaitu ilmu yang dikonsep, disusun, dan disistematisasikan oleh lewat premispremis logika atau mantiq. Pemis-premis logika tersebut disusun lewat kerjasama antar proses abstraksi dan pengamatan inderawi yang sah atau dengan menggunakan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera seperti alat-alat laboratorium, dan lain sebagainya. Peran akal pikiran sangat menentukan, karena fungsi akal selalu diarahakan untuk mencari sebab-akibat (idrak alsabab wa al-musabab).(Abdullah, 2006,213) Fungsi dan peran akal pada epistimologi ini tidak untuk mengukuhkan kebenaran teks seperti dalam nalar bayani, tetapi lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji terus menerus (heuristik) kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori yang dirumuskan lewat premis-premis logika keilmuan.

Ilmu yang muncul dari metode burhani diidentifikasi sebagai Ilmu Husuli, yakni ilmu yang dikonsep dan diurutkan melalui pemikiran logika yang kemudian disusun melalui proses antara abstraksi dan pengamatan inderawi yang nyata atau dengan menggunakan alat bantu lainnya. metode burhani tidak membutuhkan teks, tetapi lebih kepada sosiologi dan kebudayaan. Dan tolak ukur kebenarannya adalah kesesuaian antara pemikiran yang dihasilkan oleh akal manusia dengan hukum alam. Sedangkan metode ‘irfani seringkali dipertanyakan kebenarannya, karena ketika ilmu yang didapatkan dari metode ini disebarluaskan, ilmu pengetahuan ini tidak dapat dibuktikan sebagaimana metode burhani. (Alfarabi, 2021,233)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam

secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Mulyasa, 2004,130)

Menurut Muhammad Fadil Aljamali, pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal, perasaan maupun perbuatan. (Ismail, 2011,35)

Ada dua perspektif pendidikan Islam sebagai suatu sistem: Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan agama Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya. kedua, pendidikan keislaman atau pendidikan Islam, yakni upaya mendidikan ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi way of live (pandangan hidup). (Faiso, 2011,37)

Proses pendidikan Islam berlangsung dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang dan merupakan proses pembudayaan dan pewarisan ajaran Islam, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. (Muhaimin, 2021,30)

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan. (Nazaruddin, 2007,12)

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai prpses penanaman ajaran agama Islam, dan sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri. (Nazaruddin, 2007,13)

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya seperti keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. (Darajat, 2011,86)

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Mulyasa, 2007,135)

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak agar memiliki kedewasaan atau kematangan dalam berfikir, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan. (Nasih, 2009,7)

Pembelajaran PAI di Madrasah meliputi ibadah muamalah dalam ilmu fikih, keimanan dalam ilmu akidah, pembahasan quran hadis dalam mata pelajaran quran hadis, sejarah umat Islam dalam mata pelajaran SKI. Dalam pendekatan ini, cara yang dilakukan ialah aspek keimanan dimasukkan dalam rumpun ilmu tauhid, muamalah atau ibadah masuk dalam rumpun ilmu fikih, dan sebagainya. Atau bisa disebut dengan pendekatan sistematisasi disiplin ilmu. (Ashari, 2021)

Dari ketiganya lahirlah ilmu Tauhid, Fiqih dan Ahlak. Ketiga ilmu itu dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al Qur'an dan Hadis serta ditambah sejarah kebudayaan Islam sehingga secara berurutan adalah Tauhid, Fiqih, Qur'an Hadis, Ahlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (Depag, 2007,38)

Penalaran Trilogi Al Jabiri dalam Pengembangan pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI di madrasah terbagi menjadi empat mata pelajaran yaitu, Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlaq, Fiqih dan sejarah kebudayaan Islam. (Jaelani, 2022) Dalam pengembangan pembelajaran PAI perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui suasana lingkungan yang religius sehingga timbul motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang ditetapkan

Bayani sebagai metode berpikir yang didasarkan atas teks penerapan metode mata pelajaran madrasah meliputi pelajaran al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak Fiqh dan Sejarah kebudayaan Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa Bayani merupakan suatu epistemologi yang mencakup disiplin-disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab diantaranya (yaitu nahwu, fiqh dan ushul fiqh, kalam dan balaghah). (Ridlo, 2020,24)

Dalam pengembangan PAI melalui epistemology bayani diantaranya dapat dilakukan pada mata pelajaran al-quran hadis yang mana pada mata pelajaran ini sangat identik dengan teks, sehingga pembelajaran Al Qur'an Hadis kerap dilakukan bagaimana agar siswa mampu untuk membaca teks AlQur'an Hadis tersebut dan memahami makna dari kandungannya.(Hanum, 2021,7) Hal ini tentunya lebih condong pada metode bayani yang mengutamakan pemahaman terhadap teks baik al Qur'an maupun hadist, hal ini tentunya membuat pembelajaran menjadi tektualis. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis seharusnya dikemas menjadi ragam aktivitas ataupun tradisi yang memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman yang tidak hanya sebatas pada tataran kognitif semata, akan tetapi juga terampil dalam mengamalkan ayat dan hadis tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya proses pembelajaran akan berhasil maksimal Ketika guru mampu menggiring siswa untuk melihat alam semesta sebagai wujud ayat atau tanda kekuasaan allah sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, hal ini sesuai dengan penalaran burhani. Selain untuk memberikan pemahaman yang kompleks, pembelajaran secara kontekstual juga akan menghantarkan siswa menjadi muslim yang terampil mengamalkan apa yang terdapat dalam ayat maupun hadis Nabi Saw. Karena terhadap ayat Al-Qur'an maupun hadis seyogianyalah seorang muslim itu tidak hanya membacanya tetapi juga

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kerap kali siswa tidak memahami yang terdapat dalam kandungan ayat, oleh karena itulah perlu kiranya untuk mengaitkan pembelajaran yang berkaitan dengan ayat dan Hadis dengan pengamalan dalam keseharian siswa.

Demikian juga yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih, mayoritas materi dalam mata pelajaran ini berbasis teks karena berisi tentang masalah ubudiyah, tentunya untuk menghasilkan makna yang tersirat dalam materi tersebut dirasa sangat penting jika dalam proses penjelasan materi materi fiqih dikaitkan dengan mata pelajaran lain yang berkaitan dengan proses ubudiyah, oembelajaran fiqih yang mayoritas bayani tersebut dikolaborasikan dengan ilmu science dan social humaniora, sebagai contoh dalam menentukan waktu shalat yang dalam al qur'an belum berupa waktu maka dengan bantuan ilmu astronomi maka memudahkan kita dalam menentukan waktu shalat, begitu juga dalam menentukan awal puasa dengan menggunakan ilmu astronomi agar hasilnya lebih akurat. dengan begitu hasil dari pembelajaran lebih maksimal.

Mata pelajaran berikutnya adalah Aqidah akhlaq, mapel ini merupakan gabungan dari dua macam keilmuan yakni ilmu kalam dan tasawuf atau akhlaq, dalam kenyataannya pembelajaran akidah akhlaq mengalami problematika yang cukup pelik. dikarenakan materi yang terdapat di dalamnya banyak memuat tentang hal-hal yang irasional. Seperti eksistensi Allah, malaikat, keniscayaan hari akhir, ketentuan dan ketetapan Allah serta tema-tema abstrak lainnya. Kekhawatiran kemudian muncul tatkala content materi tersebut divisualisasikan oleh guru untuk mempermudah pemahaman siswa, namun di sisi lain, upaya ini seakan-akan mereduksi nilai-nilai sakral materi akidah itu sendiri. Problematika tersebut, perlu diuraikan secara akademik-ilmiah guna menemukan solusi atas benang kusut yang menimpa praksis pendidikan islam. Sumber ilmu kalam tentunya berbasis teks dengan pola penalaran bayani. Sebenarnya pembelajaran ini akan lebih bermakna jika dalam proses transfer ilmu melibatkan penalaran burhani. Dengan mengarahkan pada ayat ayat kauniyyah tentang bukti kekuasaan allah, missal menjelaskan tentang sifat wajib allah yang pertama yaitu wujud, nah bukti wujudnya allah dapat dibuktikan dengan adanya alam semesta. Contoh lainnya adalah dalam memahami sifat qadr nya allah guru bisa menggunakan pendekatan ilmu ilmu lain seperti ilmu alam bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini merupakan kekuasaan allah. Dengan demikian maka justru akan menambah kualitas keimanan para siswanya.

Mata pelajaran yang terakhir dalam rumpun PAI adalah Sejarah kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik yang

kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan. Jika dirunutkan sebenarnya sejarah merupakan keilmuan yang berasal dari penalaran burhani, untuk dapat mengarahkan pada tujuan dalam pembelajaran SKI sebagaimana disebutkan maka perlu pengembangan pembelajaran dengan menggunakan penalaran bayani dengan cara menambahkan keterangan dari hadis ataupun dari kitab kitab klasik yang menjelaskan mengenai tema tema dalam mata pelajaran tersebut, selain itu guru juga mengelaborasi materi dengan memperdalam tokoh tokoh yang dikaji dalam SKI baik dari segi perjalanan hidupnya perjuangannya dan juga perilakunya,

Untuk lebih jelasnya dalam memahami konsep pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan penalaran al Jabiri dapat dilihat dalam gambar berikut ini;



Dalam skema di atas, pengembangan pembelajaran PAI dijabarkan dalam empat mata pelajaran utama, yaitu Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pendekatan ini diawali dengan pemahaman teks materi pelajaran yang sesuai dengan konsep penalaran bayani. Penalaran bayani menekankan pentingnya memahami teks secara literal dan gramatikal, yang dalam konteks PAI berarti memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sesuai dengan tata bahasa dan konteks historisnya.

Setelah pemahaman teks, tahap selanjutnya adalah kontekstualisasi materi. Tahap ini melibatkan penggunaan keilmuan lain atau burhan, yaitu tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam semesta. Burhan atau penalaran burhani mengintegrasikan pengetahuan empiris dan rasional dalam memahami teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Contohnya, dalam mata pelajaran Fiqih, prinsip-prinsip hukum Islam dapat dikontekstualisasikan dengan situasi kontemporer melalui pendekatan rasional dan empiris.

Langkah selanjutnya adalah penerapan penalaran irfani, yaitu penalaran yang bersifat intuitif dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran PAI, penalaran irfani

mengarahkan siswa untuk meresapi nilai-nilai spiritual dan etika dari materi yang dipelajari. Misalnya, dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq, siswa diajak untuk menghayati nilai-nilai akhlak mulia dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang menggabungkan penalaran bayani, burhani, dan irfani ini diharapkan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata dan menghayati nilai-nilai spiritualnya. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan Islam, yaitu mewujudkan insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, dapat tercapai secara maksimal.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan integratif. Siswa tidak hanya diajak untuk memahami teks, tetapi juga untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan fenomena alam dan sosial, serta meresapi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan membutuhkan kecerdasan yang komprehensif, baik secara intelektual maupun spiritual.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran PAI dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan inspiratif bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi pribadi yang berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

Kesimpulan

Dalam peradaban Islam, khasanah pemikiran Islam terus melakukan perkembangan, salah satunya adalah sumbangan dari pemikir muslim kontemporer Muhammad Abid al-Jabiri yang mencetuskan tentang 3 metodologi pemikiran filsafat Islam yakni bayani, irfani, dan burhani. Ciri menonjol yang membedakan ketiganya satu sama lain ialah model metode berpikir yang berbeda-beda. Bayani sendiri mengandalkan teks sebagai dasarnya, sedangkan irfani mengandalkan pengalaman langsung dan yang terakhir yaitu bayani, model metodologi yang satu ini tidak menggunakan keduanya (teks maupun pengalaman) melainkan atas dasar keruntutan logika.

Pembelajaran PAI memuat ilmu Tauhid, Fiqih dan Ahlak. Ketiga ilmu itu dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al Qur'an dan Hadis serta ditambah sejarah kebudayaan Islam sehingga secara berurutan adalah Tauhid, Fiqih, Qur'an Hadis, Ahlak dan Sejarah Kebudayaan Islam, hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya

Pengembangan pembelajaran PAI yang dijabarkan dalam empat mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dioawali dengan pemahaman teks materi pelajaran hal ini sesuai dengan konsep penalaran bayani, kemudian dilanjutkan dengan kontekstualisasi materi dengan menggunakan keilmuan lain atau dengan Burhan atau tanda tanda kekuasaan allah, yaitu alam semesta. Dengan begitu akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan

dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak.

Referensi

- Abdullah, Amin (2006) *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2002) *Studi Agama Normativitas atau Historis?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al Farabi, Muhammad dkk, (2021) *Epistemologi Nalar Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Studi Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 17 (2).
- Al Jabiri, Muhammad Abid. (1990) *Bunyah alAql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah liNudhumi al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah.
- Arif, Mahmud, (2008) *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Darajat, Zakiyah (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI (2007) *Pedoman PAI untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Depag.
- Faisol. (2011) *GusDur & Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hanum, Latifah,(2021) *Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Berbasis Kontekstual Di Mts. Pendidikan Agama Islam Medan (Studi Kasus pada Pembelajaran Daring)*, Fitrah: Journal of Islamic Education Vol 2 (1)
- Jaelani, Ahmad,(2022) "Pembelajaran PAI Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1,(1)
- Khairina, Arini Izzati,(2016) *Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabir, El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, Volume 4(1)
- Kusuma, Wira Hadi,(2018) *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*, Jurnal Syi'ar Vol.18 (1)
- KUSUMA,(2018) "Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi," *Syi'ar* 18,(1).
- Mahmud,(2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin, (2001) *Paradigma pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*,Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2005) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. (2009) *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Nazaruddin. (2007), *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Purwati, Yayuk & Aulia Diana Devi,(2020) *Konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah ahlak dalam pendidikan islam*, Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 3 (2).

- Ridlo, Rasyid,(2020) Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran The Implementation of Bayani and Burhani Epistemology as a Learning Method, Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Volume 01 (1)
- SM, Ismail,(2011) *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail.
- Yusri, Nadia et al., (2023)“Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” Jurnal Pendidikan Islam 1(2)
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, (2023) “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi,” Journal of Islamic Education 9 (1)